

**HINDUS PEOPLE ADAPTATION IN TAGAGIRI VILLAGE TAMA JAYA  
SUB-DISTRICT OF PELANGIRAN, INDRAGIRI DISTRICT  
RIAU PROVINCE**

**By : Wayan Sepiyana**

*sepiyana.wayan@student.unri.ac.id*

**Supervisor : Jonyanis**

*jonyanis@lecturer.unri.ac.id*

*Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences  
Universitas Riau  
Bina Widya Campus, Street H. R Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru  
Pekanbaru-Riau  
Tel/Fax. 0761-63277*

**Abstract**

*This research was about the Adaptation of Hindus people in Tagagiri Tama Jaya Village. The research method used a descriptive qualitative approach. How to determine informants by purposive sampling. The study subjects were five persons, they were three as key informants and two as informants. The results of this study identified that the adaptation ability of Hindus people went well. First, adaptation was done through participation in social, cultural and religious activities. Social activities include mutual cooperation activities, rewang, attending a party celebration. Cultural activities were carried out by performing lumping horse art performances. Religious activities include attending the anniversary of the Prophet's Birthday, Christmas Celebration. Second, adaptation went well because Hindus people succeed in understanding the realm or environment in which they live. By indirectly understanding the domains, Hindus people succeed in forming a social network among the people in the area. Third, there were sources of capital owned by Hindus people, include social, economic, cultural and symbolic capital. Owned social capital based on a long process of socialization and social interaction, friendship, and good contact and communication among citizens. For economic capital, they have coconut plantations, vacant fields or fields. For cultural capital they were displaying Hindu religious symbols, took the initiative to establish a lumping horse group. For symbolic capital they were gaining trust as the leader of the lumping horse group, and serving in the village administration as planning staff.*

**Keywords : Hindus People Adaptation, Habitus, Domains, Source of Capital, Pierre Bourdieu**

**ADAPTASI UMAT HINDU DI DESA TAGAGIRI TAMA JAYA  
KECAMATAN PELANGIRAN KABUPATEN INDRAGIRI HILIR  
PROVINSI RIAU**

**Oleh : Wayan Sepiyana**

sepiyana.wayan@student.unri.ac.id

**Dosen Pembimbing : Jonyanis**

jonyanis@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau  
Kampus Bina Widya, Jalan H. R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru  
Pekanbaru-Riau  
Telp/Fax. 0761-63277

**Abstrak**

Penelitian ini tentang Adaptasi Umat Hindu di Desa Tagagiri Tama Jaya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Cara menentukan informan dengan *purposive sampling*. Subjek penelitian berjumlah lima orang, yaitu tiga sebagai key informan dan dua sebagai informan. Hasil penelitian ini mengidentifikasi, bahwa kemampuan adaptasi Umat Hindu berjalan dengan baik. Pertama, adaptasi dilakukan melalui keikutsertaan dalam aktivitas sosial, kebudayaan, dan keagamaan. Aktivitas sosial meliputi kegiatan gotong royong, *rewang*, menghadiri hajatan pesta. Aktivitas kebudayaan yaitu menampilkan pentas seni kuda lumping. Aktivitas keagamaan meliputi menghadiri peringatan Maulid Nabi, Perayaan Natal. Kedua, adaptasi berjalan dengan baik karena Umat Hindu berhasil dalam memahami ranah atau lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan memahami ranah secara tidak langsung Umat Hindu telah berhasil membentuk jaringan sosial sesama masyarakat di daerah tersebut. Ketiga, adanya sumber modal yang dimiliki Umat Hindu, meliputi modal sosial, ekonomi, budaya, serta simbolik. Modal sosial yang dimiliki berdasarkan proses sosialisasi dan interaksi sosial yang berjalan sudah lama, silaturahmi, serta kontak dan komunikasi yang baik sesama warga. Modal ekonomi dengan mempunyai perkebunan kelapa, tanah atau ladang kosong. Modal budaya dengan menampilkan simbol-simbol keagamaan Hindu, berinisiatif mendirikan kelompok kuda lumping. Modal simbolik dengan mendapatkan percayaan sebagai ketua kelompok kuda lumping, serta menjabat di pemerintahan desa sebagai *staff* perencanaan.

***Kata Kunci : Adaptasi Umat Hindu, Habitus, Ranah, Sumber Modal, Pierre Bourdieu***

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat merupakan satu kesatuan individu yang berkumpul dan berkembang sesuai dengan tujuan dan konsensus bersama. Pentingnya konsensus atau kesepakatan tidak terlepas dari peran sosialisasi yang dilakukan oleh setiap individu dalam kelompok masyarakat tersebut. Menurut Berger, sosialisasi adalah proses dimana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat<sup>1</sup>. Interaksi yang dilakukan individu atau kelompok masyarakat berkembang sesuai dengan kebutuhan yang ingin dicapai. Misalnya, interaksi terjadi ketika dua orang bertemu, dan saling berkomunikasi dan berkontak langsung saat itu juga. Interaksi yang terjadi pada agenda-agenda tertentu yang membuat individu mengenal satu sama lain, seperti saat akan mengadakan kegiatan sosial masyarakat, yaitu acara 17 Agustus, hajatan keluarga, pembacaan surat yasin, atau *event* olahraga (volley), dan kegiatan lainnya. Menurut Adimiharja, adaptasi merupakan suatu usaha manusia atau makhluk hidup lainnya untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan tertentu, dalam mendayagunakan sumber daya untuk menanggulangi atau menghadapi masalah yang mendesak<sup>2</sup>. Usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam beradaptasi tersebut berulang-ulang, misalnya ketika adaptasi dilakukan saat mengikuti kegiatan *rewang*, hajatan pernikahan, mengikuti kegiatan kebudayaan setempat, dan aktivitas lain yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Seperti kita ketahui, adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi

sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi<sup>3</sup>. Masyarakat minoritas harus dapat menyesuaikan dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat di daerah tersebut. Misalnya, pada masyarakat yang memeluk Agama Hindu di Desa Tagagiri Tama Jaya, Kecamatan Pelangiran, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, sebagai masyarakat yang minoritas, mereka harus bisa beradaptasi dan bertahan hidup dengan masyarakat beragama di desa tersebut. Berdasarkan data yang dikutip dari profil Desa Tagagiri Tama Jaya tahun 2016<sup>4</sup>, menyebutkan bahwa ada tiga agama yang tinggal di desa tersebut, yaitu Agama Islam, Agama Hindu, dan Agama Kristen, dengan total jumlah penduduk yaitu 731 jiwa. Sementara untuk jumlah kepala keluarga ada 196 kk, dengan jumlah laki-laki ada 338 jiwa, dan jumlah perempuan ada 393 jiwa. Berikut dibawah tabel 1.1 tentang jumlah pemeluk agama di Desa Tagagiri Tama Jaya sebagai berikut ini.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Pemeluk Agama**  
**di Desa Tagagiri Tama Jaya**

Agama	Jumlah (Jiwa)
Islam	709
Hindu	20
Kristen Protestan	1
Kristen Katholik	1

Sumber Data : Data Sekunder Hasil Penelitian, 2019

Berdasarkan hasil tabel diatas mayoritas pemeluk agama di Desa Tagagiri Tama Jaya yaitu Agama Islam, ada juga yang memeluk Agama Hindu dan Kristen. Hasil ini menunjukkan pada kita bahwa dari keberagaman yang ada di Desa Tagagiri Tama Jaya akan membuat proses sosialisasi,

<sup>1</sup> Dany Haryanto, dkk. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta : Prestasi Pustaka, hal. 181

<sup>2</sup> Mesra Diana, "*Strategi Adaptasi Mahasiswa Kristen Di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*", Jom Fisip Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017, hal. 3

<sup>3</sup> Candra Saputra, "*Strategi Adaptasi Sosial Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afirmasi Dikti (ADik) di Universitas Riau*", Jom Fisip Vol. 5: Edisi II Juli – Desember 2018, hal. 6

<sup>4</sup> Dokumen Profil Kantor Desa Tagagiri Tama Jaya Tahun 2016

interaksi, serta adaptasi terhadap masing-masing masyarakat atau kelompok masyarakat akan terjadi dengan cara mereka sendiri. Memang untuk tahap awal terutama untuk umat Hindu yang ada disana mengalami beberapa kesulitan dan tantangan dalam beradaptasi, seperti adanya perbedaan dalam menjalankan kepercayaan, budaya, cara sembahyang, dan berbagai perbedaan yang ada disana. Namun, kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi umat Hindu disana dapat teratasi dengan mereka melakukan proses adaptasi dengan baik, seperti mengikuti berbagai kegiatan atau aktivitas yang ada disana.

Misalnya, aktivitas sosial yang meliputi berbagai kegiatan kerja bakti, gotong royong, menghadiri acara sosial hari raya besar keagamaan, dan kegiatan lainnya. Aktivitas kebudayaan meliputi kegiatan pentas kebudayaan kuda lumping sebagai wahana liburan warga setempat, serta kegiatan budaya yang ada dalam lingkungan pura sebagai tempat ibadah atau sembahyang disana. Aktivitas pekerjaan yang mereka lakukan sebagai upaya untuk menambah sumber ekonomi yang dapat menopang hidup sehari-hari mereka disana. Dengan adanya aktivitas-aktivitas sebagai sebuah *habit* atau kebiasaan mereka dalam menerapkan proses sosialisasi, serta interaksi sosial bersama dengan warga setempat. Tidak hanya itu, melalui berbagai kebiasaan yang dilakukan disana, membuat mereka dapat membentuk dan memahami lingkungan atau *ranah, medan, field*, yang akan memberikan mereka jaringan sosial atau hubungan sosial yang baik antar warga setempat. Oleh karena itu, bagaimana adaptasi yang dilakukan umat Hindu membuat mereka diterima dan tetap eksis dalam menjalankan kehidupan sosial, kebudayaan, keagamaan di desa tersebut. Dari hasil latar belakang diatas, adapun judul penelitian ini yaitu **“Adaptasi Umat Hindu di Desa Tagagiri Tama Jaya, Kecamatan Pelangiran, Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil latar belakang diatas yang sudah penulis paparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana Adaptasi yang dilakukan umat Hindu di Desa Tagagiri Tama Jaya ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dari hasil latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui adaptasi yang dilakukan umat Hindu di Desa Tagagiri Tama Jaya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Sosialisasi Umat Hindu

Masyarakat adalah satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan dalam tatanan kehidupan sosial. Masyarakat memiliki beberapa unsur diantaranya pertama, masyarakat merupakan manusia yang hidup secara bersama, kedua, masyarakat bercampur dalam waktu yang cukup lama, ketiga, masyarakat sadar akan satu kesatuan diantara individu, dan keempat, masyarakat merupakan satu sistem yang hidup bersama<sup>5</sup>. Dari unsur diatas, seseorang individu yang berada dalam masyarakat akan melakukan proses-proses sosialisasi, dan interaksi sosial dengan individu, atau kelompok-kelompok yang berbeda, seperti perbedaan etnis, agama, suku, dan golongan. Menurut David A Goslin, sosialisasi adalah proses belajar, yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma, agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam suatu kelompok masyarakat<sup>6</sup>. Sosialisasi yang dilakukan masyarakat Hindu di Desa Tagagiri Tama Jaya merupakan salah satu cara mereka untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat beragama lainnya, misalnya antar masyarakat pemeluk Agama Islam, dan Agama Kristen yang ada di desa tersebut.

<sup>5</sup> Haryanto, Op.Cit., hal 17

<sup>6</sup> T.O.Ihrom. 2004.*Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, hal 30

Sosialisasi yang dilakukan oleh masyarakat Hindu adalah cara mereka untuk dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan norma sosial dalam lingkungan masyarakat pemeluk agama disana.

### 2.1.1 Kontak Sosial Umat Hindu

Menurut Sutherland interaksi tidak akan terjadi apabila kontak sosial tidak berlangsung antar masyarakat<sup>7</sup>. Biasanya kita sering melakukan kontak sosial, misalnya dalam percakapan sehari-hari dengan tetangga, dan masyarakat di luar, itulah bagian dari kontak sosial, tanpa melulu kita kontak secara badaniah. Karena kontak sosial dapat terjadi secara langsung dengan tatap muka ataupun secara tidak langsung melalui perantara.

### 2.1.2 Komunikasi Sosial Umat Hindu

Setelah kontak sosial berlangsung antar masyarakat. Selanjutnya, bagaimana komunikasi sosial itu berjalan di masyarakat tersebut. Komunikasi adalah proses ketika seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak badaniah, atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut<sup>8</sup>. Sementara, menurut Efendy, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup> Megawati, "Interaksi Sosial Pedagang Kaki Lima Di Pasar Puan Maimun Kabupaten Karimun Kepulauan Riau", Jom Fisip Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017, hal 7

<sup>8</sup> Eva Rachmawati, "Interaksi Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Alam di Kawasan Gunung Salak Endah," Forum Pascasarjana Vol. 34 No. 1 Januari 2011, hal 24

<sup>9</sup> Indrati Endang Mulyaningsih, "Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 20, Nomor 4, Desember 2014, hal 444

## 2.2 Adaptasi Umat Hindu

Adaptasi merupakan cara seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana mereka berada pada saat itu. Strategi yang dilakukan oleh masyarakat ataupun individu pada dasarnya merupakan cara makhluk sosial untuk bisa bertahan hidup lebih lama, serta dapat mengikuti perkembangan zaman. Sesuai juga dengan pola pikir dan tingkah lakunya manusia, dimana mereka tinggal, maka itu akan mengikuti bagaimana adaptasi yang mereka lakukan sebagai makhluk sosial. Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi<sup>10</sup>. Oleh karena itu, adaptasi yang dilakukan umat Hindu merupakan bagian dari penyesuaian dengan lingkungan sekitar, serta sebagai upaya untuk bertahan hidup.

## 2.3 Aktivitas Sosial Umat Hindu

Aktivitas sosial yang dilakukan oleh umat Hindu di Desa Tagagiri Tama Jaya merupakan sebuah kebiasaan atau disebut dengan istilah habitus. Interaksi itu dilakukan dalam tatanan kehidupan sehari-hari, mulai dari tindakan dan perilaku sosialnya sendiri. Proses sosial yang dilaksanakan biasanya akan berulang-ulang, seperti misalnya komunikasi dengan orang lain atau tetangga sekitar, membantu kegiatan desa dan kegiatan hajatan (rewang), serta hal lainnya. Habitus adalah logika selera yang mengikuti logika kebiasaan dalam interaksi sosial. Chomsky, mengidentifikasi budaya dengan bahasa sebagai sistem terbuka dimana bentuk, gaya dan maknanya, secara khusus dan konstan diciptakan, diperkuat, diproduksi (ditransendensikan) dalam penggunaan yang sebenarnya. Dengan demikian, ada hubungan erat antara habitus dengan *field*

---

<sup>10</sup> Diana., Op.Cit., hal. 6

(medan, arena, ranah), karena praktik-praktik atau tindakan agen merupakan habitus yang dibentuk oleh *field*. Oleh karena itu, habitus dipahami sebagai mesin aksi budaya. Habitus adalah sebuah sistem yang bertahan lama, disposisi yang mudah dipindahkan dan menjadi mediasi antara struktur dan praktik<sup>11</sup>.

Kebiasaan yang sudah dilakukan oleh umat Hindu dalam kurun waktu yang lama di desa tersebut, akan membuat tindakan dan interaksi dengan masyarakat setempat terbentuk dengan sendirinya. Proses sosial inilah yang akan membentuk strategi-strategi yang mana sudah dilakukan sejak mereka hadir di desa tersebut dan melakukan proses kontak dan komunikasi sosial dengan umat yang lainnya. Bourdieu, mengemukakan bahwa habitus tidak berarti korban sepenuhnya dari lingkungan sosial (struktur), karena aktor memiliki sejumlah strategi dalam proses pembentukannya, bertindak secara reflektif, dan hati-hati, walaupun tindakan dan refleksinya termasuk ruang kemungkinan terstruktur yang mendefinisikan *style* hidup, aktor atau agen<sup>12</sup>.

Habitus berkaitan erat dengan *field* (arena, ranah, medan), karena habitus mempengaruhi agen atau seseorang dalam lingkungan sosial mereka. Ada dua hal penting yang ditekankan oleh Bourdieu, yaitu pertama, habitus menjiwai tindakan kolektif aktor-aktor sosial maupun individual, aktor-aktor yang memiliki posisi yang sama dalam satu bidang dan cenderung mengembangkan disposisi yang serupa dan dengan demikian melakukan praktik-praktik yang serupa pula. Kedua, habitus berperan dalam mempertahankan hierarki dan menganggap sesuatu sebagai hal yang alami, absah, dan tidak terhindarkan<sup>13</sup>.

---

<sup>11</sup> Akhyar Yusuf Lubis. 2016. *Postmodernisme (Teori dan Metode)*. Jakarta : Rajawali Pers, hal. 114

<sup>12</sup> Ibid., hal. 114

<sup>13</sup> Ibid., hal. 116

## 2.4 Jaringan Sosial Umat Hindu

Masyarakat atau individu yang memahami keberadaan mereka dilingkungan tempat dimana mereka tinggal, akan melaksanakan peranan dan fungsi yang penting untuk dapat mejalin hubungan baik maupun mewujudkan jaringan sosial yang baik sesama masyarakat, sesuai dimana arena mereka berada. *Field* (lapangan) atau disebut juga sebagai sebuah arena atau ranah, menurut Bourdieu, *Field* yaitu medan, arena atau ranah merupakan ruang sebagai tempat para aktor/agen sosial saling bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber daya material ataupun kekuatan (power) simbolis. Persaingan dalam ranah bertujuan untuk memastikan perbedaan dan juga status aktor sosial yang digunakan sebagai sumber kekuasaan simbolis<sup>14</sup>. Sebagai aktor sosial, agen akan berusaha untuk bersaing, dan mendapatkan berbagai bentuk sumber daya secara simbolik. Tujuannya agar agen atau seorang individu dapat memastikan perbedaan yang akan memberikan jaminan status sosialnya tersebut. Status sosial yang didapatkan oleh seorang individu dalam masyarakat yang majemuk merupakan pencapaian yang baik, karena dengan adanya pengakuan dari masyarakat terhadap status sosial kita maka kita dapat bertahan dilingkungan tempat tinggal mereka dengan baik.

## 2.5 Sumber Modal dalam Umat Hindu

Secara rinci, Bourdieu<sup>15</sup> membagi modal atas empat bagian penting, yaitu Pertama modal ekonomi. Modal ekonomi meliputi alat-alat produksi, seperti, mesin, tanah, buruh, dan materi (pendapatan dan benda-benda), serta modal uang. Modal

---

<sup>14</sup> Mangihut Siregar, "Teori Gado-Gado Pierre-Felix Bourdieu", Jurnal Studi Kultural (2016) Volume I No.2 Juli 2016, hal. 81

<sup>15</sup> Kukuh Yudha Karnanta. "Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra : Kajian terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu". Jurnal Poetika Vol. 1 No. 1, Juli 2013, hal. 11

ekonomi sekaligus juga berarti modal yang secara langsung bisa ditukar bisa didaku atau dipatenkan sebagai hak milik individu. Modal ekonomi merupakan jenis modal yang relatif paling independen dan fleksibel karena modal ekonomi secara mudah bisa digunakan atau ditransformasikan ke dalam arena-arena lain, serta fleksibel untuk diberikan atau diwariskan pada orang lain. Kedua modal budaya. Modal budaya adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Modal budaya mengimplisitkan suatu proses pembelajaran sehingga tidak bisa begitu saja diberikan kepada orang lain. Ketiga modal sosial. Modal sosial atau jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Keempat modal simbolik. Modal simbolik adalah segala bentuk prestise, status, otoritas dan legitimasi yang terakumulasi.

Adanya hubungan antara sumber-sumber modal yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi status atau kedudukan aktor sosial mereka. Sebagai umat minoritas, dengan mempunyai sumber modal (keempat modal) yang disebutkan oleh Bourdieu dapat memberikan status kepada umat Hindu di desa tersebut. Oleh karena itu, analisis terhadap proses sosial umat Hindu di desa tersebut akan memberikan bagaimana adaptasi juga dapat dipengaruhi oleh sumber-sumber modal yang dimiliki oleh umat Hindu itu sendiri.

## 2.6 Definisi Konsep

Penafsiran terhadap fenomena penelitian ini, mengenai permasalahan yang ada, maka penulis membuat batasan yang dapat membantu kita agar tidak terjadi kesalahan dalam memberikan batasan-batasan penelitian. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adaptasi merupakan suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan,

penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan.

2. Umat Hindu adalah suatu individu dan atau kelompok masyarakat yang berada dan tinggal di Desa Tagagiri Tama Jaya.
3. Sosialisasi merupakan proses belajar, yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma, agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam suatu kelompok masyarakat.
4. Interaksi sosial merupakan suatu kegiatan dari dua orang atau lebih, kegiatan dimana harus melibatkan sikap, nilai, maupun harapan dari masing-masing individu yang saling berhubungan.
5. Habitus merupakan pembatiran nilai-nilai sosial-budaya yang beragam dan rasa permainan yang melahirkan berbagai macam bentuk gerakan yang disesuaikan dengan permainan yang sedang dilakukan.
6. Ranah atau disebut juga sebagai *Field* merupakan arena, medan, lapangan serta ruang sebagai tempat para aktor, agen sosial dalam memahami keberadaan mereka dilingkungan dimana mereka tinggal saat itu.
7. Sumber modal adalah sekumpulan sumber kekuatan dan kekuasaan yang benar-benar dapat digunakan, meliputi sumber modal sosial, ekonomi, budaya, dan simbolik.

## METODE PENELITIAN

### 3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang ditentukan oleh penulis yaitu di Desa Tagagiri Tama Jaya Kecamatan Pelangiran, Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

### 3.2 Subjek Penelitian

Adapun cara yang akan digunakan dalam menentukan subjek penelitian yaitu dengan menggunakan *Purposive*

*Sampling*<sup>16</sup> (berdasarkan tujuan/kriteria tertentu). Key informan dalam penelitian ini, yaitu Pinandita sebagai Tokoh Agama, Ketua Pengurus Pura dan Ketua Kuda Lumping sebagai Tokoh Adat, dan Pelatih Kuda Lumping sebagai Tokoh Seni dan Budaya. Sementara, untuk Informan, yaitu Ibu Rumah Tangga, dan Tokoh Pemuda yang akan memberikan penjelasan tambahan terhadap adaptasi umat Hindu di daerah itu secara singkat, padat, dan jelas, guna mendapatkan informasi yang relevan terhadap hasil penelitian ini.

### 3.3 Bentuk dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh)<sup>17</sup>.

### 3.4 Sumber Data Penelitian

#### 3.4.1 Data Primer

Data primer berisi tentang profil atau identitas informan, pekerjaan, penghasilan dan pengeluaran, daerah asal, tahun pindah dan lama menetap, serta data-data lainnya.

#### 3.4.2 Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang digunakan sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah yang akan diteliti dilapangan penelitian.

### 3.5 Cara Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung, mulai dari awal bagaimana agar bisa sampai di lokasi penelitian, suasana lingkungan disana, serta bagaimana

kondisi masyarakat setempat yang tinggal bersama di desa tersebut.

#### 3.5.2 Wawancara

Wawancara atau interview adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada subjek penelitian dan jawaban-jawaban dicatat atau direkam dengan alat perekam<sup>18</sup>.

#### 3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen secara resmi.

### 3.6 Cara Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Menurut Miles dan Huberman<sup>19</sup>, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## KEBERADAAN UMAT HINDU

### 1.1 Umat Hindu di Desa Tagagiri Tama Jaya

Kedatangan umat Hindu yang dimulai dari tahun 1995. Mereka ikut dalam transmigrasi yang dilakukan di zamannya Soeharto yang mana bekerjasama dengan perusahaan perkebunan kelapa yang ada pada saat itu. Kedatangan umat Hindu yang sampai sekarang masih menetap disana, memberikan dampak yang positif terhadap berlangsungnya tatanan sosial dalam masyarakat, seperti terbentuknya proses sosialisasi dan interaksi sosial yang terjalin dengan masyarakat atau umat beragama

<sup>16</sup> Irawan Soehartono. 2002. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hal 63

<sup>17</sup> Winarta Ana Agung, "Eksistensi Kasta Dalam Sistem Sosial Masyarakat Hindu Di Kecamatan Toili Barat,". Jurnal : KIMFIS 2015, hal 7

<sup>18</sup> Ibid., hal 67

<sup>19</sup> Utsman Ali, "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif,"

(<http://www.pengertianpakar.com/2015/05/teknik-pengumpulan-dan-analisis-data-kualitatif.html>, diakses pada tanggal 28 November 2018, Pukul 17.25 WIB)

disana, serta sebagai upaya dalam memberikan konsensus bersama terwujudnya nilai dan norma yang ada di daerah itu.

#### **4.2 Berdirinya Pura Cakra Bhuana**

Awal kedatangannya umat Hindu memang tidak adanya pura sebagai tempat sembahyang atau peribadahan yang dilakukan. Aktivitas keagamaan yang dilakukan berlangsung secara perlahan di rumah-rumah umat Hindu yang dulu melakukan aktivitas sembahyangan tileman atau aktivitas keagamaan lainnya. Barulah pada tahun 2014 dan tepatnya pada 2016 setelah berdirinya pura yang dilakukan dengan mengajukan permohonan kepada pemerintah provinsi melalui kementerian agama, dan instansi terkait. Barulah Pura Cakra Bhuana sebagai simbol budaya dan keagamaan umat Hindu berdiri, sebagai tempat untuk melaksanakan persembahyangan dan peribadahan yang mereka lakukan.

#### **4.3 Peraturan dan Ketentuan Memasuki Area Pura Cakra Bhuana**

Hasil rapat Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) pada Seminar ke IV tentang Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu<sup>20</sup>, dimana menegaskan bahwa larangan-larangan masuk ke pura bagi orang-orang berikut ini:

1. Untuk wanita yang sedang datang bulan, baru melahirkan atau aborsi dilarang masuk ke pura karena masih dalam keadaan cuntaka/sebel.
2. Untuk orang yang sedang mengalami kematian (dalam keluarga) juga tidak boleh memasuki pura.

3. Berpakaian tidak sopan, kurang enak dilihat, seperti memakai rok pendek dan lain halnya.
4. Dilarang keras berkelahi, bercumbu atau berpacaran, menyusui bayi, bertengkar, mengosip hal yang tidak patut, dan dilarang berludah atau mencoret-coret ornamen pura.
5. Serta bagi orang yang tidak mempunyai kepentingan didalam pura untuk tidak memasuki area pura, apapun aktivitasnya jangan sembarangan masuk ke pura.
6. Usahakan untuk selalu memintak izin kepada pengurus pura atau penjaga pura saat ingin datang ke lokasi pura, yang hanya sekedar berkunjung atau ingin berfoto disana.

### **KARAKTERISTIK UMAT HINDU**

#### **5.1 Identitas Informan**

##### **5.1.1 Bapak Budi sebagai Tokoh Agama**

Berasal dari Lampung Barat, bernama lengkap Budiono, masyarakat disana biasanya memanggil sebagai Bapak Budi nama akrab sapaannya. Bapak Budi yang sekarang sudah berusia kurang lebih 59 tahun. Sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat yang mewakili umat Hindu didesa tersebut, sering mengikuti kegiatan sosial keagamaan yang diadakan di desa tersebut.

##### **5.1.2 Bapak Supri sebagai Tokoh Adat**

Daerah asal dari Lampung Barat, bernama lengkap Supriyono biasa dipanggil Bapak Supri nama akrab sapaan warga di Desa Tagagiri Tama Jaya. Beliau beraktivitas sehari-hari sebagai petani kelapa, kegiatan harian dari pagi sampai sore beraktivitas di kebon atau ladang kelapa yang dia punya. Selain beraktivitas dikebon, beliau juga menjadi ketua pengurus pura dan ketua kuda lumping.

##### **5.1.3 Bapak Suroño sebagai Tokoh Seni dan Budaya**

Bernama lengkap Suroño, beliau adalah pelatih kuda lumping yang ada di

---

<sup>20</sup> InputBali, "Hal yang Wajib diketahui dalam Menjaga Kesucian Pura", (<https://inputbali.com/budaya-bali/hal-yang-wajib-diketahui-dalam-menjaga-kesucian-pura>, diakses pada 10 September 2019, pukul 11.00 WIB)

Grup Kuda Lumping Puspo Turonggo Mudo yang dipelopori oleh umat Hindu didesa ini.

#### **5.1.4 Ibu Sutini sebagai Ibu Rumah**

##### **Tangga**

Bernama lengkap Sutini merupakan ibu rumah tangga yang selalu sibuk dengan aktivitas bercocok tanam. Tidak hanya itu, beliau juga mengikuti aktivitas ibu-ibu pkk yang ada disana.

#### **5.1.5 Mas Setyo sebagai Tokoh Pemuda**

Menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Indragiri Hilir (Unisi) sebagai guru pendidikan olahraga. Bernama lengkap Nyoman Adi Setyo adalah salah satu tokoh pemuda yang sering membantu kegiatan-kegiatan yang ada di desa tersebut.

### **5.2 Sosialisasi Umat Hindu**

Proses sosialisasi itu individu memplejari kebiasaan, sikap, ide, pola, nilai, serta tingkah laku, atau standar tingkah laku dalam masyarakat dimana ia hidup<sup>21</sup>. Bagi umat Hindu yang tinggal disana sebagai minoritas, tentunya tahap awal yang mereka lakukan yaitu dengan bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat disana. Proses sosialisasi pengenalan terhadap lingkungan baru dan masyarakat baru disana merupakan cara yang efektif untuk umat Hindu bisa bertahan dan beradaptasi dengan warga setempat. Tidak hanya itu adanya interaksi sosial yang terjalin dalam waktu lama membuat umat Hindu sudah terbiasa dalam melakukan kontak dan komunikasi sosial sesama warga disana. Mereka belajar banyak hal dari proses sosialisasi dan interaksi sosial ini, mulai dari mempelajari norma, nilai, budaya, serta berbagai ide dan tingkah laku dalam masyarakat setempat.

---

<sup>21</sup> Dwi Asmara, "Sosialisasi Nilai-Nilai Agama Pada Anak Dalam Keluarga Di Desa Sebele Kecamatan Belat Kabupaten Karimun Jom Fisip Volume 3 No.1 Februari 2016, hal 5

## **KEMAMPUAN ADAPTASI UMAT HINDU**

### **6.1 Aktivitas Umat Hindu**

Menurut George Ritzer, secara sederhana menyebutkan habitus adalah sebagai struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial<sup>22</sup>. Habitus ini menghasilkan dan dihasilkan dalam kehidupan sosial masyarakat, semakin lama seseorang berada dalam masyarakat, semakin banyak juga kebiasaan yang dapat menjadi bagian dari pada struktur sosial yang ada dilingkungan masyarakat tersebut. Disinilah umat Hindu yang tinggal di Desa Tagagiri Tama Jaya dapat melakukan sebuah kebiasaan atau habitus mereka yang dapat memberikan pengaruh kepada eksistensi mereka sebagai umat Hindu. Aktivitas yang mereka ikuti seperti kegiatan gotong royong, rewang, menghadiri perayaan hari-hari besar keagamaan yang ada disana, serta berbagai aktivitas sosial, kebudayaan pentas seni kuda lumping, serta aktivitas keagamaan yang mereka laksanakan sudah berlangsung dalam waktu lama, sehingga dari hasil inilah umat Hindu telah menciptakan habitus atau kebiasaan yang memberikan mereka cara dalam melakukan adaptasi denan warga setempat yang berada dilingkungan mereka tinggal sebagai kelompok masyarakat.

### **6.2 Jaringan Sosial Umat Hindu**

Hubungan yang baik dalam masyarakat dapat memberikan dampak kepada positif untuk individu, kelompok sosial, dalam menjalankan kehidupan sebagai masyarakat. Dengan cara itulah jaringan sosial dapat terbentuk sesama individu maupun kelompok sosial masyarakat. Dengan adanya jaringan sosial masyarakat Hindu dapat dikenal oleh masyarakat lainnya, bahwa akan sampai ke daerah-daerah/desa-desa yang ada di sana.

---

<sup>22</sup> Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai" Kanal, Vol 2, Nomor 2, Maret 2014, hal 199

Dengan jaringan sosial yang baik sama warga di desa tersebut, umat Hindu telah menyadari bahwa lingkungan yang mereka hadapi akan memberikan pengaruh yang baik kepada mereka jika mereka bisa paham lingkungan sekitarnya. Dalam pemikiran Bourdieu, seseorang harus dapat memahami ranah atau dimana lingkungan atau medan yang mereka hadapi, baik secara individu maupun dalam cakupan kelompok mereka.

Ranah atau disebut juga medan, *field*, lingkungan adalah upaya dari individu atau kelompok sosial masyarakat untuk dapat mengambil alih sektor kekuatan (power) atau berbagai sumber material yang ada. Menurut, Bourdieu, ranah didefinisikan sebagai sebuah jaringan atau konfigurasi, hubungan-hubungan adjektif antarberbagai posisi<sup>23</sup>. Ranah merupakan bagian dari situasi-situasi yang konkret, dan berhubungan dengan relasi sosial yang dimiliki oleh seseorang individu ataupun kelompok sosial masyarakat yang ada dalam lingkungan dimana mereka tinggal. Dengan memahami ranah yang mereka lakukan sebagai seorang individu dan kelompok sosial masyarakat, umat Hindu yang tinggal di Desa Tagagiri Tama Jaya sudah memahami dengan baik bagaimana ranah atau arena dalam lingkungan atau situasi sosial saat mereka sudah tinggal disana. Dari hasil melakukan sebuah atau kebiasaan-kebiasaan dalam melakukan aktivitas sosial, keagamaan, kebudayaan dan berbagai hal yang menyangkut kebiasaan mereka sebagai umat Hindu disana agar dapat beradaptasi dan bertahan hidup dengan lingkungan setempat. Hasil inilah yang memberikan mereka dapat membentuk dan memahami ranah atau arena dan medan mereka dalam lingkungan masyarakat disana, terlebih mereka mempunyai cara tersendiri, yaitu dengan membuat kelompok kuda lumping yang dapat memberikan hiburan dan wawasan

edukasi kebudayaan kuda lumping disana. Dengan demikian, umat Hindu disana berhasil membentuk jaringan sosial sesama warga dan masyarakat dalam jangkauan yang luas, karena adanya kuda lumping. Pada saat ada hajatan pesta keluarga, atau acara nikah, pemberian nama kepada anak, sunatan, dan berbagai acara yang ada disana, sering mengundang kelompok kuda lumping puspo turonggo mudo. Itulah bagian dari cara mereka sebagai umat Hindu agar dapat bertahan dan beradaptasi dengan lingkungan, serta telah bisa memahami arena mereka sebagai cara agar dapat membentuk jaringan sosial sesama warga masyarakat yang dalam jangkauan luas maupun kecil di daerah tersebut.

### **6.3 Sumber Modal dalam Umat Hindu**

Modal yang dimiliki seseorang baik individu ataupun dalam cakupan luas, akan dapat mempengaruhi status atau kedudukan orang tersebut. Dengan adanya modal yang dimiliki, baik itu modal sosial, budaya, modal ekonomi dan modal simbolik akan dapat memberikan efek kepada masyarakat sekitar yang melihatnya. Itulah sebagai salah satu cara agar kelompok sosial, atau secara individu mendapatkan nama yang baik di lingkungan dimana mereka tinggal. Misalnya, pada umat Hindu yang sekarang menetap di Desa Tagagiri Tama Jaya tentunya mempunyai berbagai sumber modal agar mereka tetap eksis dan dihormati oleh kelompok masyarakat ataupun secara individu. Berikut dibawah ini akan penulis uraikan sumber modal yang dimiliki oleh umat Hindu didesa tersebut.

#### **6.3.1 Modal Sosial**

Modal sosial merupakan salah satu sumber modal yang sangat penting dimiliki oleh manusia, baik secara individu maupun kelompok sosial. Dengan adanya modal sosial, maka individu atau kelompok sosial akan memiliki jaringan sosial yang kuat, dalam hal ini dapat digunakan sebagai

---

<sup>23</sup> Ibid., hal 201

kekuatan komunikasi, dan interaksi yang dapat mengarahkan kepada tujuan untuk membantu kepentingan atau hal lainnya. Dalam hal ini modal sosial yang dimiliki oleh umat Hindu di Desa Tagagiri Tama Jaya akan mempengaruhi kedudukan atau eksistensi umat Hindu disana, serta dapat memberikan rasa nyaman dan akan bertahan lebih lama lagi di desa tersebut. Modal sosial ini terlihat dari aktivitas sosial yang diikuti oleh umat Hindu dan adanya hubungan timbal balik yang memberikan penguatan kepada sumber modal sosial sebagai salah satu cara yang utama dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat disana. Penguatan sumber modal sosial akan memberikan hal baik terhadap proses mereka yang akan bertahan dan tinggal dalam waktu yang cukup lama di daerah tersebut.

### **6.3.2 Modal Budaya**

Tidak hanya sumber modal sosial saja yang menjadi bagian penting dalam menjaga eksistensi dan kepercayaan masyarakat, kita juga memerlukan sumber modal budaya. Hal ini dapat memberikan kepercayaan kepada kelompok sosial atau individu, karena dengan adanya sumber modal budaya kita dapat dilihat atau dipandang baik dalam menjaga kebudayaan masyarakat yang ada. Begitu juga hal yang sama dilakukan oleh umat Hindu yang tinggal di Desa Tagagiri Tama Jaya yaitu mereka mempunyai sumber modal budaya, seperti pertunjukan atau grup kuda lumping yang sudah berdiri sejak lama sekitar 14 tahunan, serta adanya pura dan berbagai simbol kebudayaan Hindu yang ada disana. Modal budaya yang dimiliki umat Hindu disana sebagai cara dan upaya mereka dalam bertahan dan beradaptasi dengan lingkungan yang mereka tempati sekarang ini. Dengan adanya pentas seni kuda lumping, pura sebagai tempat ibadah, serta adanya penggunaan sesajen atau banten sebagai upakara persembahyangan memberikan mereka modal budaya yang

bisa berkembang dalam lingkungan masyarakat setempat. Oleh karena itu, penguatan modal budaya menjadi bagian penting dari proses adaptasi yang mereka laksanakan selama berada di desa tersebut.

### **6.3.3 Modal Ekonomi**

Sumber modal ekonomi meliputi lahan-lahan produksi, alat-alat yang digunakan untuk melakukan produksi, serta lahan atau tanah yang dimiliki oleh seseorang maupun materi dalam bentuk uang dan tabungan. Dalam masyarakat yang hidupnya terletak pada hasil pertanian atau perkebunan, sumber ekonomi yang penting baginya adalah lahan atau tanah, alat pertanian, dan tanaman yang ada di lahan tersebut, seperti umat Hindu yang ada di Desa Tagagiri Tama Jaya yang berkebun kelapa sebagai sumber ekonomi yang mereka andalkan sejak datang ke desa tersebut. Dengan adanya modal ekonomi yang mereka miliki sebagai pendatang, seperti sebidang tanah atau ladang kosong, perkebunan kelapa yang mereka punya serta berbagai hal penting dalam peningkatan ekonomi mereka disana. Inilah bagian yang juga menjadi penting untuk umat Hindu disana sebagai cara dan upaya mereka agar dapat bertahan dan beradaptasi dengan baik sesama warga setempat disana.

### **6.3.4 Modal Simbolik**

Kedudukan atau status sosial dalam lingkungan masyarakat akan dapat mempengaruhi bagaimana seseorang individu atau kelompok sosial diakui oleh banyak orang. Legitimasi yang didapatkan oleh seseorang dapat memberikan manfaat bagi keberadaan mereka di daerah tersebut. Misalnya pada umat Hindu yang tinggal di Desa Tagagiri Tama Jaya yang mana memiliki modal simbolik berupa status atau kedudukan dalam mempengaruhi orang lain, yaitu memberikan pengajaran tentang pengetahuan kuda lumping atau memberikan pelatihan kepada desa lainnya yang mengundang mereka untuk datang melatih.

Dengan adanya modal simbolik yang mereka dapatkan dari proses yang panjang selama ini, seperti adanya modal sosial, budaya dan ekonomi, yang membuat pengakuan ataupun status mereka dimasyarakat di pandang. Ini terbukti dengan diberikannya kepercayaan sebagai ketua kuda lumping, sebagai *staff* perencanaan di kantor desa, serta berbagai pengakuan yang memberikan modal simbolik mereka di desa tersebut.

#### **6.4 Doksa dalam Keberadaan Umat Hindu**

Kedatangan umat Hindu di Desa Tagagiri Tama Jaya melalui proses yang panjang. Mereka yang berasal dari etnis jawa atau suku jawa yang memang sudah beragama Hindu dari dulu. Kebiasaan yang sudah dilaksanakan oleh umat Hindu sebagai cara mereka untuk tetap bertahan dilingkungan dimana mereka tinggal. Dengan mereka mengikuti berbagai kegiatan dan aktivitas sosial, budaya, keagamaan, serta aktivitas pekerjaan yang mereka terapkan. Adanya habitus yang mereka sudah terapkan membuat umat Hindu yang ada disana dengan secara tidak sadar sudah memahami arena atau ranah mereka sebagai pendatang, sehingga berbagai cara dan upaya mereka lakukan agar dapat bertahan dan bisa beradaptasi dengan masyarakat yang ada disana dengan baik. Doksa merupakan perangkat aturan, nilai, maupun wacana serta konvensi yang dapat mengatur arena secara keseluruhan dan dapat berpengaruh dalam waktu yang lama. Hasil ini didapatkan dari pengalaman yang sudah diakumulasikan sebagai pembelajaran dan sosialisasi yang dilakukan oleh individu ataupun dalam kelompok masyarakat. Melalui ruang sosial yang sudah diterapkan, relasi dialektis antara agen dan struktur merupakan proses yang dapat membentuk kebiasaan atau habitus itu sendiri. Dengan demikian pengakuan dan anggapan yang ada pada umat Hindu disana adalah proses yang

panjang dan sudah terjalin dengan masyarakat setempat dalam waktu yang sudah cukup lama, dengan itulah habitus, arena dan sumber modal dapat terbentuk dengan baik antar sesama warga dan masyarakat yang berbeda disana secara bertahap.

### **PENUTUP**

#### **7.1 Kesimpulan**

1. Aktivitas sosial, keagamaan, dan kebudayaan yang umat Hindu lakukan di daerah tersebut telah memberikan proses habitus itu terbentuk dengan sendirinya. Aktivitas yang mereka ikuti sebagai upaya untuk bertahan dan beradaptasi dengan warga yang ada di daerah tersebut. Misalnya aktivitas gotong royong, pertunjukkan pentas seni dan budaya kuda lumping, serta berbagai aktivitas sosial-keagamaan yang mereka ikuti selama ini disana, sebagai cara mereka untuk beradaptasi dengan masyarakat yang tinggal disana.

2. Jaringan sosial mereka terbentuk dengan sendirinya, karena adanya habitus itu sendiri. Penguatan jaringan sosial yang umat Hindu lakukan yaitu dengan adanya kelompok kuda lumping yang mereka inisiatifkan sebagai hiburan atau tontonan masyarakat pada saat ada hajatan atau syukuran disana.

3. Munculnya sumber-sumber modal yang umat Hindu lakukan selama tinggal disana, seperti modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, serta modal simbolik. Sumber modal ini menjadi tambahan dan cara mereka untuk bisa tetap bertahan dan eksis di daerah tersebut.

4. Kegiatan-kegiatan yang diikuti atau aktivitas sosial, keagamaan, serta aktivitas kebudayaan yang diikuti oleh umat Hindu di daerah tersebut, telah memberikan kebiasaan atau habitus mereka terbentuk dengan sendirinya. Secara bertahap proses adaptasi itu berlangsung dengan warga sekitar disana, melalui aktivitas tersebut, modal sosial yang mereka miliki menjadi

cara yang utama dalam membuat adaptasi mereka berjalan dengan baik bersama warga setempat disana. Dengan demikian, umat Hindu yang ada di daerah tersebut dapat bertahan dan eksis bersama dengan warga yang ada disana, dengan terbentuknya habitus mereka, serta penguatan modal sosial yang menjadi cara dan langkah awal mereka dalam beradaptasi disana.

## 7.2 Saran

1. Umat Hindu yang ada disana harus terus dapat mempertahankan hubungan baik yang sudah terjalin dengan warga setempat, mulai dari kebiasaan gotong royong, saling membantu, yang dilakukan antar umat beragama maupun antar suku atau etnis yang berbeda disana dengan terus menjaga toleransi dan solidaritas sosial antar masyarakat.
2. Umat beragama yang ada disana, dengan secara sadar harus terus menjaga proses sosialisasi dan interaksi yang sudah terjalin dengan baik, dan memberikan contoh kepada para generasi dan anak-anak yang ada disana, sebagai upaya untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga rasa toleransi dan solidaritas sosial antar sesama etnis, suku, maupun antar agama yang ada disana.
3. Umat Hindu yang ada disana harus dapat mempertahankan sumber-sumber modal yang sudah dimiliki sebagai upaya dan cara mereka dalam bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan dimana mereka tinggal pada saat ini, yaitu dengan mempertahankan modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, serta modal simbolik yang mereka miliki sebagai kelompok masyarakat yang menetap disana.
4. Pemerintah terkait yang meliputi pemerintah pusat, provinsi, daerah/kabupaten, maupun pemerintah kecamatan dan pemerintah desa mampu memberikan ruang yang terbuka kepada umat beragama maupun etnis yang ada disana untuk dapat mengembangkan

kebudayaan dan dapat menjalankan aktivitas keagamaan yang mereka anut dengan tidak memaksa mereka menganut etnis tertentu. Tidak hanya itu, pemerintah harus dapat mendukung dan memberikan bantuan sarana dan prasarana untuk kemajuan pentas seni dan kebudayaan kuda lumping yang ada disana.

## DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Haryanto, Dany, dkk. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta : Prestasi Pustaka

Ihrom, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Lubis, Akhyar Yusuf. 2016. *Postmodernisme (Teori dan Metode)*. Jakarta : Rajawali Pers

Sumber Jurnal :

Candra Saputra, "*Strategi Adaptasi Sosial Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afirmasi Dikti (ADik) di Universitas Riau*", Jom Fisip Vol. 5: Edisi II Juli – Desember 2018

Dwi Asmara, "*Sosialisasi Nilai-Nilai Agama Pada Anak Dalam Keluarga Di Desa Sebele Kecamatan Belat Kabupaten Karimun*" Jom Fisip Volume 3 No.1 Februari 2016

Eva Rachmawati, "*Interaksi Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Alam di Kawasan Gunung Salak Endah*," Forum Pascasarjana Vol. 34 No. 1 Januari 2011

Indrati Endang Mulyaningsih, "*Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar*," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 20, Nomor 4, Desember 2014

Irawan Soehartono. 2002. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya

- Kukuh Yudha Karnanta. *"Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra : Kajian terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu"*. Jurnal Poetika Vol. 1 No. 1, Juli 2013
- Mangihut Siregar, *"Teori Gado-Gado Pierre-Felix Bourdieu"*, Jurnal Studi Kultural (2016) Volume I No.2 Juli 2016
- Megawati, *"Interaksi Sosial Pedagang Kaki Lima Di Pasar Puan Maimun Kabupaten Karimun Kepulauan Riau"*, Jom Fisip Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017
- Mesra Diana, *"Strategi Adaptasi Mahasiswa Kristen Di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau"*, Jom Fisip Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017
- Nanang Krisdinanto, *"Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai"* Kanal, Vol 2, Nomor 2, Maret 2014
- Winarta Ana Agung , *"Eksistensi Kasta Dalam Sistem Sosial Masyarakat Hindu Di Kecamatan Toili Barat,"*. Jurnal : KIMFIS 2015
- Sumber Internet :
- InputBali, *"Hal yang Wajib diketahui dalam Menjaga Kesucian Pura"*, (<https://inputbali.com/budaya-bali/hal-yang-wajib-diketahui-dalam-menjaga-kesucian-pura>, diakses pada 10 September 2019, pukul 11.00 WIB)
- Utsman Ali, *"Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif,"* (<http://www.pengertianpakar.com/2015/05/teknik-pengumpulan-dan-analisis-data-kualitatif.html>, diakses pada tanggal 28 November 2018, Pukul 17.25 WIB)
- Sumber lainnya :
- Dokumen Profil Kantor Desa Tagagiri Tama Jaya Tahun 2016